

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas* yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang¹. Alquran juga berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ²

Artinya: “*Sesungguhnya Alquran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.....*”².

Dari sejarah diturunkannya Alquran, tujuan pokok Alquran itu ada tiga petunjuk yaitu:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni, dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain

¹ (Qs: Ibrahim, 1)

² (Al-Isra: 9)

yang lebih singkat, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat Alquran yang telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tidak terhindarkan. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan keragaman itu adalah perbedaan kecenderungan, minat dan motivasi dan ragam ilmu yang dikuasai; perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bervariasi, lengkap dengan metode-metodenya sendiri-sendiri⁴

Upaya penafsiran Alquran sudah pasti telah dilakukan mulai sejak Alquran itu diturunkan sampai masa modern dan kontemporer. Muhammad sebagai orang yang diberi manfaat untuk mentransformasikan wahyu yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril, yang memosisikan dirinya sebagai *ubayyin* bagi Alquran itu sendiri. Yang kemudian dilanjutkan kepada para sahabat beliau dengan diikuti oleh para tabi'in dan selanjutnya oleh umatnya hingga masa kontemporer sekarang ini.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tumbuh sejalan dengan perkembangan Islam dibidang politik, ternyata mempengaruhi pula perkembangan corak dan metode tafsir. Setiap mufasir yang memiliki bidang keahlian dan ilmu-

³(M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, Mizan, Bandung : 1992., h. 40)

⁴(Said Agil Munawar, *Al-Qur'ân Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press 2002 78)

ilmu yang dikuasainya, sehingga muncullah corak tafsir yang beraneka ragam, seperti tafsir yang bercorak fikih, filsafat, teologi, tasawwuf, kebahasaan dan sastra budaya-kemasyarakatan⁵.

Permasalahan demikian mendorong para mufassir yang menafsirkan Alquran secara panjang lebar dengan uraian yang lebih rinci, dan ditafsirkan dari berbagai segi seperti dari segi nahwu dan sharaf, balaghah, fiqh, tasawuf, falsafah, adab al-ijtimâ'i dan sebagainya. Oleh sebab itu kitab-kitab tafsir jumlahnya sangat banyak, bila dihitung bias mencapai ratusan jilid yang bernilai sangat tinggi.

Setelah penafsiran Alquran berkembang beberapa lama, pada abad ke-7 Hijriyyah muncullah seorang mufassir yang sangat menguasai berbagai disiplin ilmu yaitu Ahmad Taqiyuddin Ibn Taimiyyah yang terkenal dengan nama Ibn Taimiyyah. Ibn Taimiyyah (661-728 M) adalah salah seorang ulama terkemuka yang sangat berpengaruh dalam mengilhami gerakan-gerakan reformasi Islam pada abad-abad ketujuh belas, delapan belas dan sembilan belas melalui warisan tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan buah bahkan ada yang mengatakan 500 buah⁶.

Ia merupakan salah seorang ulama yang generalis yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika para pengikut Ibn Taimiyyah memberi gelar kehormatan

⁵ (al-Farmawi, 1994., h. 12).

⁶ Pemikiran Ibn Taimiyyah yang mengilhami gerakan-gerakan reformasi Islam tersebut antara lain: "Kembali kepada Alquran dan Sunnah; Melepaskan diri dari Otoritas tradisi dan terbukanya pintu *ijtihad* Ibn Taimiyyah (Jakarta: INIS, 1991), h. 119.

7.op.cit., h. 19

sampai 1001 gelar, walaupun Ibn Taimiyyah sendiri bukan tipe orang yang suka dipuji dan dihormati.

Di antara gelar kehormatan yang diberikan kepada Ibn Taimiyyah antara lain: *Hafîdz al-An'am, Nâsir al-Sunnah wa Qâmi' al-Bid'ah, Mujaddid Din al-Islâm, Mujaddid al-Ummat al-Islamiyyah, Imam al-Ulamâ, 'Alim al-Ulamâ, al-Mujtahid Fî al-Ahkâm*, Bapak Spiritual, dan bapak Pembaharuan⁷.

Selama hidup Ibn Taimiyyah banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membersihkan yang ia pandang sudah menyimpang dari agama, secara fisik ia terlibat langsung dalam memberantas dan menghancurkan bentuk-bentuk bid'ah populer seperti praktek pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebih-lebihan kepada tokoh yang oleh umum dianggap sebagai wali. Dalam seruan yang ditawarkan kepada masyarakat pada saat itu, ia berusaha membuktikan bahwa pemahaman dan pengalamannya yang terkenal adalah "*al-rujû ilâ al-kitab wa al-sunnah*" (kembali kepada Kitab suci dan sunah Nabi)⁸. Walaupun dalam usaha-usaha tersebut, ia tidak berhasil dalam mewujudkan ide-idenya, namun dinamika pemikirannya justru terus mengalir mewarnai perjalanan panjang sejarah intelektual Islam. Perjuangannya dalam melepaskan diri dari otoritas tradisi tersimpulkan pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad, dan kritik-kritiknya yang tajam disampaikan kepada semua sistem pemahaman keagamaan yang telah mapan⁹. Kritik-kritik Ibn Taimiyyah tidak hanya diarahkan kepada sufisme dan teologi Asy'ariah yang cenderung pasrah terhadap kehendak Tuhan, tetapi juga diarahkan kepada para Filosof yang

8.Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.,h. 19.

9 Nurcholis Madjid, op.cit.,h. 43

mendewakan rasionalisme. Namun, kritiknya ini tidak berakibat memojokan penalaran rasional terhadap usaha perbaikan dalam berbagai dimensi kehidupan kaum muslimin. Ia berbeda dengan Wahabiyah yang dianggap gerakan-gerakannya dipengaruhi oleh pikiran-pikiran reformatif Ibn Taimiyyah tapi anti rasionalismenya kelewat jauh, sehingga semboyan ijtihad yang dikumandangkannya tidak begitu efektif berhubung tidak memberikan tempat secara wajar bagi intelektual¹⁰.

Kecerdasan Ibn Taimiyyah yang luar biasa dan ketekunan yang tidak mengenal lelah dalam menggali ilmu telah menjadikannya sebagai seorang tokoh ulama yang menguasai seluruh cabang ilmu yang ada pada masanya. Bila ia berbicara dalam masalah tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, falsafah, tasawuf, ilmu kalam, politik dan ilmu lainnya pada saat itu, maka ulama lain tidak ada yang menyamainya¹¹. Mengingat begitu luasnya pengetahuan Ibn Taimiyyah dalam berbagai disiplin ilmu, maka dalam penelitian ini, hanya dibahas penafsiran Alquran menurut Ibn Taimiyyah. Menurut penilaian para ulama, kemampuan Ibn Taimiyyah dalam bidang tafsir tidak berbeda dengan kemampuannya dalam bidang hadits, fiqh, ilmu kalam dan ilmu-ilmu lainnya, sehingga dikatakan Ibn taimiyyah berada di depan dalam memahami Alquran, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya¹².

¹⁰ Amin Rais, dalam Jhon Domohue dan Jhon L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Persepectives*, terj. Machnun Husain, (Jakarta:Rajawali, 1984), h., ix-xi.

¹¹ Muhammad Khalil Harras, *Ibn Taimiyyah al-Salafi*, (Beirut, Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 1984), h. 29-30.

¹² Adnan Zarzur, *Muqaddimah fi Ushûl al Tafsîr*, (Kuwait: Dâr Alquran al-Karîm, 1971), h. 10

Ibn Taimiyyah pernah menyatakan dalam suatu kesempatan dalam mencari suatu pengertian ayat-ayat Alquran: “Saya telah meneliti suatu ayat dari seratus kitab tafsir kemudian berdo’a kepada Allah Ta’ala agar diberi kephahaman seraya berdo’a: wahai yang mengajarkan Adam dan Ibrahim, berilah saya pemahaman”.¹³ Walaupun demikian, Ibn Taimiyyah tidak menafsirkan Alquran secara keseluruhan, karena hal itu dianggapnya bukan suatu kebutuhan yang mendesak.

Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa dalam Alquran terdapat ayat yang sudah jelas dengan sendirinya, ada pula ayat yang sudah dijelaskan oleh para mufassir dalam berbagai kitab tafsir, sebagai ayat yang tidak dipahami kemudian dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir namun tetap tidak jelas, ada pula suatu ayat yang dijelaskan oleh mufassir dengan suatu penafsiran, oleh penafsir lain ditafsirkan dengan penafsiran yang berbeda. Ayat-ayat seperti inilah yang menjadi perhatiannya, karena ayat-ayat musykil tersebut dianggap lebih penting untuk dijelaskan dengan segera. Bila ayat itu sudah dipahami maknanya, maka ayat lain yang serupa diharapkan bisa dipahami pula¹⁴. Keahlian Ibn Taimiyyah dalam bidang tafsir dapat dilihat dari sejumlah karya tulisnya. Menurut sebagian orang karya tafsir Ibn Taimiyyah keseluruhannya melebihi 30 jilid¹⁵, tetapi karena faktor politik karya-karya yang sempat diselamatkan hanya sebagian saja,

¹³ *Ibid.*, h. 10

¹⁴ Ibn Taimiyyah, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t,t), h. 10

¹⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyyah Hayâtuhu wa’Ashruh’Arauh wa fiqhûh*, (Câiro: Dâr al-Fikr al-‘Arabîy, t,t) h. 510

diantaranya yang terkumpul dalam kitab *Majmu' Fatâwa*¹⁶ atau kitab *al-Tafsîr al-Kabîr* jilid 1-6.

Metodologi Ibn Taimiyyah dalam penafsiran Alquran di dapat dalam kitab yang berjudul *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*. Kitab ini menurut Adnan Zarzur¹⁷ merupakan karangan Ibn Taimiyyah yang paling penting, karena di dalamnya menjelaskan bagaimana cara-cara menafsirkan Alquran yang baik dan selamat dari kesalahan.

Kitab yang memuat metodologi penafsiran ini ternyata banyak mempengaruhi para mufasir yang datang sesudahnya, misalnya Ibn Katsir, ulama yang mengarang kitab tafsir yang dikenal dengan *Tafsîr Ibn Katsîr*. Ia mengikuti metodologi Ibn Taimiyyah dalam cara menafsirkan Alquran. Hal ini bisa dilihat dari pengantar *Tafsîr Ibn Katsîr* jilid 1, yang menjadikan dua fasal terakhir dari kitab Ibn Taimiyyah dari kitab Ibn Taimiyyah tersebut sebagai pengantar dalam kitabnya¹⁸. Begitu juga Jalal al-Din al-Sayuthi (w. 911 H) Banyak dipengaruhi oleh Ibn Taimiyyah. Dalam kitab *al-Itqân Fî Ulûm al-Qur'ân* bab ke-78 mengenai syarat mufasir, dia mengutip pendapat Ibn Taimiyyah kata perkata sebanyak satu setengah halaman penuh. Pada akhir kutipannya dia mengatakan dengan terus terang

انتهى كلام ابن تيميه ملخصا وهونفيس جدا¹⁹

¹⁶ Juz 13-17

¹⁷ Adnan Zarzur adalah dosen Fakultas Syari'ah Jami'ah Baghdad, yang mentahqik kitab *Muqaddimah Fî Ushûl al-Tafsîr*.

¹⁸ Untuk kejelasannya, bisa dibandingkan antara kitab *Muqaddimah Fî Ushûl al-Tafsîr*, h. 93-115 dengan *Tafsîr Ibn Katsîr* Juz 1, h. 4 -7 dan al-Dzahabî, *Op.cit.*,h. 224.

¹⁹ Al-Syuthi *Al-Itqân fî Ulûm Alqurân*, II, (Cairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1951), h. 175-178.

Sama dengan contoh di atas, al-Zarkasi (w. 794 H) dalam kitabnya *al-Burhan fî Ulûm Alquran* dan al-Zarqani dalam kitabnya *Manâhil al-Irfân* terpengaruh juga oleh pemikiran Ibn Taimiyyah²⁰, termasuk para mufasir lain yang datang sesudahnya mengikuti metode yang digariskan Ibn Taimiyyah²¹.

Dari beberapa keterangan tersebut, diketahui bahwa tokoh ulama yang pada masanya banyak ditentang dari segi ide-ide dan pemikirannya. Disamping banyak pengikutnya, ternyata pada masa sesudahnya (abad 17,18 dan 19) ide-ide dan pemikirannya justru menjadi inspirasi gerakan pembaharuan, dan metodologi penafsirannya menjadi rujukan para mufassir terkenal, seperti al-Sayuthi dalam kitabnya *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, al-Zarqani dalam kitabnya *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'ân*, termasuk Ibn Katsir sebagai murid Ibn Taimiyyah.

Sehubungan dengan itu, Dari sejumlah mufassir yang dikemukakan di atas, adapula salah seorang mufasir yaitu *Ibn Taimiyyah*, menarik untuk dikaji lebih jauh dengan alasan Untuk mengetahui Metode Penafsiran Ibn Taimiyyah dan aplikasi penafsirannya yang tertuang dalam salah satu karyannya Tafsirnyadi antaranya Tafsir al-Kabîr mempunyai 9 jilid yang membedakannya dengan para mufassir lainnya.

Mengamati pernyataan yang diutarakan di atas, penulis akan menuangkannya pada sebuah penelitian yang berjudul: ***“Penafsiran al-Qur'ân Menurut Ibn Taimiyyah (Studi Kitab "Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr")***

B. Perumusan Masalah

²⁰ Al-Zarkasi, *Al-Burhân fî Ulûm Alquran*, 11, (Beirut: Musthafa al-Bab al-Halabi, h. 176 dan 192, dan Al-Zarqani, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm Alqurân*, 11, (Beirut: Dâr al-Fikr, t,th),h. 24

²¹ Adnan Zarzur, *Op,Cit.*, h. 20

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada studi terhadap kitab “ *Muqoddimah fi Ushul al-Tafsir*” karya Ibn Taimiyyah. Dan bagaimana mengaplikasikan metode penafsiran Ibn Taimiyyah dalam karya tafsirnya. Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alquran.
2. Bagaimana penerapan metode tafsir Ibn Taimiyyah ketika mengaplikasikan metode tafsirnya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang di tawarkan Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alquran dan mengaplikasikannya dalam upaya mengfungsikan Alquran sebagai kitab suci yang memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas.
2. Untuk mengetahui penerapan metode tafsir yang di gunakan Ibn Taimiyyah ketika mengaplikasikan metode tafsirnya, disamping itu untuk menyemarakkan berbagai kajian terhadap karya para ulama masa lalu dan memberikan kontribusi berharga tentang bagaimana sebuah kajian terhadap suatu karya ilmiah dilakukan.

D. Tinjauan Pustaka

Ibnu Taimiyyah adalah penerus pemikir Ahmad bin Hanbal, sebagai penerus

pemikir Ahmad bin Hanbal yang berpegang teguh pada ajaran salaf, Ibn Taimiyah lebih mengutamakan argumentasi yang ditunjuki Alquran dan Hadits dari pada rasio. Hal ini untuk menjaga kemurnian ajaran salaf yang bersumber pada Alquran dan Hadits. Ia juga di kenal paling gigih menentang penggunaan ta'wil (meninggalkan arti hakiki mengambil arti majazi) dalam menjelaskan sifat-sifat tuhan.

Penelitian terhadap karya Ibnu Taimiyah bukanlah hal aneh dan baru, terbukti sudah banyak karya tulis ilmiah yang telah mengkajinya, di antaranya Nurkholis Madjid dalam disertasinya berjudul *Ibnu Taimiyah on Falasefa and Kalam* di Chicago University, Amerika Serikat. Karya tulis ini mengungkap pandangan Ibnu Taimiyah mengenai filsafat dan kalam dalam spektrum Islam. Di bidang hadits terdapat karya Ahmad Gunawan, mahasiswa fakultas Ushuluddin ini membahas tentang Metode Ibn Taimiyyah Dalam Memahami Hadits Nabawi di Dalam Majmu Fatawa, namun penelitian ini tidak di singgung akan metode Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alquran. di bidang politik terdapat karya Adkhillni M. Sidqi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjudul Dialog Pemikiran Politik Imanuel Kant dan Ibnu Taimiyah.

Penulis tesis ini mengungkapkan pandangan politik antara Imanuel Kant dan Ibnu Taimiyah sebagai refresentasi dari cara pandang Barat dan Islam. Guru besar bidang Sejarah Pemikiran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Prof.Dr. Hj. Tsuroya Kiswati, MA menulis karya tulis ilmiah berjudul *Belajar dari Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Logika* (jurnal STAIN Cirebon, 2002). Penulis menarik benang merah atas keberanian Ibnu Taimiyah

melakukan pembacaan dan melawan arus pemikiran kegamaan yang berkembang pada masanya, dalam hal ini penulis beranggapan masih mempunyai ruang untuk meneliti Ibn Taimiyyah dari aspek metode penafsiran Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alqur'an, karena belum adanya karya yang spesifik yang mengangkat akan penelitian tersebut, selain itu bagaimana dan sejauh mana metode yang Ibn Taimiyyah tawarkan diaplikasikan dalam salah satu karya tafsirnya.

E. Kerangka Teori

Sejak pengujung abad pertama Hijriah, kaum Muslim telah mengembangkan suatu sikap yang kaku dalam memandang kedua sumber pemikiran Islam, Alquran dan Sunnah Nabi. Lewat pendekatan-pendekatan ahistoris, literalis, dan atomatis. Pendekatan-pendekatan semacam ini telah menceraikan Alquran dan Sunnah dari akar kesejarahannya, serta mereduksi keduanya menjadi kompedia yang terdiri atas bagian-bagian yang terisolasi dan terpilah-pilah. Sementara itu, masalah-masalah mendasar mengenai metodologi dan cara penafsiran tidaklah dibicarakan secara adil oleh kaum muslim. Akibatnya, kekuatan...pesan ketuhanan secara efektif telah lenyap²². Perbedaan sosio-kultural yang menyertai para mufassir inilah pada akhirnya menuntut adanya reformasi tafsir dan menghilangkan kesan peminalan terhadap sebuah tafsir, agar tidak menciptakan tafsir-tafsir yang *out of date* dalam situasi kekinian. Karena wacana-wacana terdahulutelah musnah dan tidak dapat di ulangi, dan yang bisa dilakukan adalah menjulurkan tangan kepada suatu pendekatan yang makin lama makin bertambah akrab dengan wacana itu.dengan demikian seringkali melahirkan melahirkan berbagai macam tingkat

²² Demikian menurut Fazllur Rahman, seperti dikutip Adnan Amal, *op.cit.*, 186-187.

produksi makna teks dari keseluruhan ujaran firman (Allah) yang dihimpun dan di garap. Sehingga, menurut Ibn Taimiyyah perlu adanya penyelidikan secara kritis terhadap tingkat-tingkat itu.

Berkenaan dengan hal ini, maka Ibn Taimiyyah menawarkan perlunya metode yang paling ideal yang merujuk langsung kepada Alquran dan Sunnah yang bertepatan dengan kehendak-kehendak pemaknaan yang asli dari Alquran.

Lebih dari itu, di harapkan pula dengan metode ini dapat menyampaikan pesan moral Alquran sebagai *rahmatat li'l alamin*, yang mempergunakan bahasa Arab dan disamping ide-ide serta doktrinnya pernyataan Alquran sebagai mukjizat itu adalah sehubungan dengan gaya dan ekspresinya.

Metode penafsiran Alquran secara umum terbagi kepada tiga macam²³, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur (bil al-riwayah)* tafsir *bi al-ra'yi (bi al-diroyah)* dan tafsir *bi al-isyari* (indikasi).

Metode *riwayah* mendasarkan penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan hadits, penafsiran pendapat sahabat atau tabiin²⁴.

Penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran lain dan penafsiran Alquran dengan hadits Rasulullah SAW. Merupakan dua penafsiran tertinggi yang tidak dapat dibandingkan dengan sumber lain dan layak dijadikan sumber utama²⁵, karena yang lebih mengetahui dengan arti dan maksud Alquran adalah Allah dan Rasul-Nya. Posisi keharusan penafsiran Alquran dengan pendapat shahabat dan tabiin masih diperselisihkan.

²³ Thameen Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran*, terj. Hasan basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 5.

²⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Beirut: Dâr al-Ihya al-Turasy al-Arobiy, 1996), *Op.Cit.*, h. 5

²⁵ Thameen *Op.Cit.*, h. 255.

Metode *diroyah (ra'yu)* didasarkan pada kemampuan penalaran (pemikiran atau ijtihad) seorang mufassir yang didasari dengan ilmu bahasa, asbab nuzul, nasikh mansukh dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan seorang mufassir²⁶.

Dalam menafsirkan Alquran dengan ijtihad diperlukan ilmu-ilmu yang memadai yang diperlukan seorang mufassir, karena bila menafsirkan semata-mata dengan ijtihad ada beberapa hadits yang memperingatkan bahaya tafsir seperti itu Rasulullah SAW. Bersabda:

من قال فى القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار (رواه ترمذي)²⁷

Ibn Abbas menafsirkan Hadits diatas dengandua hal:

1. Barang siapa yang menafsirkan Alquran dalam lafadh-lafadh yang musykil tanpa mengetahui pendapat-pendapat shahabat dan tabiin maka dia termasuk yang dimurkai Allah.
2. Barang siapa yang berbicara tentang Alquran, sedang dia mengetahui yang benar itu selain pendapatnya maka bersip-siaplah untuk menempati tempatnya dalam api neraka²⁸.

Adapun pendapat yang membolehkan tafsir dengan ijtihad diantaranya dengan dalil sebagai berikut :

- a. Allah SWT. memberi dorongan kepada umat manusia untuk memahami isyarat-isyarat yang terkandung dalam Alquran, “ Maka

²⁶ Al-Dzahabi, *Op.cit.*, h. 255

²⁷ Sunan Tirmidzi, VI Bab Tafsir Alquran, h. 268, Hadits No. 4023.

²⁸ Muhammad Ali al-Shabuni. *Al-Tibyan fî Ulûm Al-Qurân*, (Beirut, 'Alam Kutub, 1985), h.156.

apakah mereka tidak memperhatikan Alquran atautkah hati mereka terkunci”²⁹.

Metode penafsiran dengan *isyarah* (indikasi) adalah menafsirkan Alquran dengan makna selain *dhahir nash*, karena dalam Alquran mengandung makna lahir dan makna bathin. Tafsir Alquran *bi al-isyari* ini bukanlah ilmu yang diberikan secara langsung oleh Allah dengan jalan intuisi mistik melalui zikir yang terus menerus kepada Allah SWT. pengaruh taqwa, istiqomah serta shalat³⁰, sebagaimana disebutkan dalam Alquran”.. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu...³¹.

Dalam tafsir *bi al-isyari* ini, para ulama memberikan beberapa syarat agar tafsirnya diterima, antara lain:

1. Tidak bertentangan dengan makna *dhahir* ayat Alquran itu sendiri
2. tidak dikatakan secara pasti bahwa makna itulah yang dimaksud dengan Alquran
3. Tidak bertentangan dengan dalil syara’ dan dalil aqli³².

Bila melihat perkembangan tafsir, ketiga metode penafsiran tersebut (*bi al-Ma’tsûr, bi al-ra’yî*) bisa terbagi kepada model penafsiran tahlili (analisis) dan *maudhu’î* (tematik). Dan dari kedua model ini masing-masing bisa berkembang pula kepada corak penafsiran al-fiqh, al-falsafi, ilmi dan al-adab al-ijtima’i.

²⁹ Thameem Ushama, *op.cit.*, h. 23

³⁰ *Ibid.*, h. 25.

³¹ (Q, Al-Baqarah : 282).

³² Al-Zarqani, 11, *op.cit.*, h. 81

Selanjutnya, dibahas corak tafsir *al-fiqh*, *al-falsafi*, *ilmî* dan *al-adâb al-ijtima'î* sebagai berikut:

- a. Tafsir *al-fiqhî* adalah penafsiran Alquran hasil *istinbâth* hukum syara' dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran, baik dalam bentuk jawaban Rasulullah atas pertanyaan para shahabat, ataupun hasil istinbat maupun tabiin ataupun mufassir lainnya³³.
- b. teori-teori *al-falsafi* ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan teori-teori filsafat atau mengkompromikan serta mencari titik temu antara filsafat dan agama, dan usaha menyingkirkan segala pertentangannya. Namun dalam usaha ini belum berhasil mencapai titik temu, karena pemecahan masalahnya baru setengah-setengah³⁴.
- c. Tafsir Ilmi adalah penafsiran ayat-ayat kauniyyah berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian terhadap gejala fenomena alam. Penafsiran tersebut masih terbatas pada ayat-ayat tertentu dan bersifat parsial serta terpisah dari ayat-ayat lain yang serupa³⁵.
- d. Tafsir *al-adab al-ijtima'i* ialah corak penafsiran Alquran yang berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran dengan bahasa yang lebih indah dan menarik, menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan

³³ Ali Hasan al-'Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. RG. Persada), h. 59.

³⁴ Al-Dzahabi, 11, *op.cit.*, h. 418-419.

³⁴ Al-Farmawiy *op.cit.*, h. 22.

kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, dan berusaha memecahkan problem sosial masyarakat melalui petunjuk dan ajaran Alquran³⁶.

Mengenai model tafsir *tahlili* yaitu suatu metode penafsiran yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi (kosakata, *asbab al-nuzul*, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks serta kandungan ayat) dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf³⁷.

Adapun model tafsir *Maudhû'i* ialah metode penafsiran dengan cara membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *asbab nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Ciri model penafsiran ini menonjolkan tema atau topik pembahasan yang terdapat ditengah-tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri maupun dari yang lain³⁸.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji, menelaah dan memahami pemikiran Ibn Taimiyyah tentang” **Metode Penafsiran Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alquran**” dengan merujuk karya beliau yang berjudul *Muqâddimah fî Ushûl Tafîr*.

³⁵ Al-Dzahabi, *op.cit.*,h. 547, dan al-Farmawiy, *op.cit.*, h. 28.

³⁶ Quraisy Shihab, *Membumukan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 86.

³⁷ Al-farmawiy, *op.cit.*, h. 52 ; Quraisy Shihab,*op.cit.*,h. 115

1). Metode Penelitian

Sesuai rumusan dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif³⁹. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang di upayakan, untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif di tujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Metode di atas yang di rasakan lebih tepat untuk di pergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti dari data yang di peroleh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh⁴⁰.

2). Jenis dan Sumberdata.

Sumber data penelitian ini terbagi kepada dua bagian, *pertama*, sumber data primer, *kedua*, sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peninggalan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diangkat dari penafsiran Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan Alquran, terutama karya tafsirnya yang

³⁸ Menurut Sumanto yang di kutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priyatna, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, Azkia Pustaka Utama, 2007), h. 103

³⁹ Winaryo Surakhmad, Dasar dan teknik Reasech, (Bandung, Tarsito, 1978), h. 131

berjudul “ *Muqāddimah fī Ushûl al-Tafsīr*”, hal ini dilakukan untuk mengungkap berbagai teori, pandangan hidup dan pemikiran orisinal Ibn Taimiyyah. Objek penelitian dalam skripsi ini sasaran pokoknya adalah kitab” *Muqāddimah fī Ushûl al-Tafsīr* “ sebagai sumber primer. Untuk melengkapi pembahasan secara menyeluruh maka kitab-kitab seperti *Majmu Fatawâ* juz 13-17 dan *al-Tafsīr al-Kabīr* juz 1-6 karya Ibn Taimiyyah serta kitab-kitab lain yang relevan dengan judul skripsi dijadikan rujukan berikutnya sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan diungkapkan beberapa pembahasan pokok dalam tiap Bab.

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik, mengapa penelitian ini perlu dilakukan, dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, metode dan langkah-langkah penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang letak ke-baru-an penelitian ini bila dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada.

Bab kedua, membahas tentang biografi Ibn Taimiyyah baik data-data, riwayat hidup dan latar belakang pendidikan, juga meneliti karya-karya yang telah dihasilkan terutama mengkaji metode penafsiran yang digunakan mufassir

Bab ketiga, memaparkan bentuk penafsiran Alquran menurut Ibn Taimiyyah, dan bagaimana aplikasi penafsirannya ketika menerapkan dalam tafsirnya, bagian ini merupakan analisa penulis untuk mengetahui penafsiran Alquran menurut Ibn Taimiyyah, baik aspek, metode, substansi penafsiran, Bab keempat, kesimpulan.

**METODE PENAFSIRAN IBN TAIMIYYAH DALAM MENAFSIRKAN
ALQURAN
STUDI TERHADAP KITAB *MUQĀDDIMAH FĪ USHŪL AL-TAFSĪR***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam Pada Jurusan Tafsir Hadits
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati

Oleh :

LUTHFI ABDULLAH GHAZALI

Nomor Pokok : 204 507 399

**BANDUNG
2009/1430 H**

